

SUSUNAN NAMA SURAT AL-QUR'AN DALAM NAẒAM IBRĀHĪMIYAH KARYA DURAID IBRAHIM AL-MUŞALI

Siti Hajidah Hinati

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

sitihajidahh@gmail.com

Abstract

The Quran consists of a compilation of verses and chapters. Each chapter of the Quran is given a specific name as an identifier. The naming of the chapters follows the sequence in the Mushaf, totaling 114 chapters beginning from Al-Fatihah to An-Nas, facilitating memorization and study. One study that emphasizes the names of these chapters is conducted using *Naẓam Ibrāhīmiyah*. This research delves into the arrangement and names of the chapters found in *Naẓam Ibrāhīmiyah*, which are written differently from their original names to conform to the system and the variety of chapter names based on whether they are *tauqifi* or *ijtihadi*. In this study, the author employs a qualitative research method using library research. The findings of this research indicate that the arrangement of chapters in *Naẓam Ibrāhīmiyah* is based on *tauqifi*, aligning with the Uthmani Mushaf and beginning from Al-Fātiḥah to An-Nās. As for the naming of the chapters, the majority adhere to *tauqifi* principles, while some exhibit an *ijtihadi* approach. *Naẓam Ibrāhīmiyah* facilitates Quran memorizers and scholars in quickly and accurately memorizing the names of the Quranic chapters based on the Mushaf's arrangement in 15 verses.

Keywords: Name of the Surat, Al-Qur'an, *Naẓam*

Abstrak

Al-Qur'an terdiri dari susunan ayat dan surat. Setiap surat Al-Qur'an diberikan nama khusus sebagai tanda dari surat tersebut. Penyebutan nama surat Al-Qur'an sesuai dalam mushaf yang berjumlah 114 surat yang diawali dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas supaya mudah diingat dan dipelajari, salah satu kajian yang mengemaskan nama-nama surat tersebut yaitu menggunakan *Naẓam Ibrāhīmiyah*. Penelitian ini membahas mengenai susunan dan nama surat yang terdapat dalam *Naẓam Ibrāhīmiyah* yang ditulis berbeda dari namanya dalam menyesuaikan *naẓam* maupun ragam nama surat berdasarkan sumbernya apakah *tauqifi* atau *ijtihadi*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa susunan surat yang terdapat dalam *Naẓam Ibrāhīmiyah* yaitu berdasarkan *tauqifi*, susunannya sesuai dengan mushaf Uṣmani yang diawali surat Al-Fātiḥah hingga surat An-Nās. Adapun dalam penyebutan nama surat-suratnya sebagian besar *tauqifi* dan beberapa *Ijtihadi*. *Naẓam Ibrāhīmiyah* memudahkan para

penghafal Al-Qur'an maupun para pengkaji Al-Qur'an untuk menghafalkan nama-nama surat Al-Qur'an secara cepat dan tepat berdasarkan susunan mushafi dalam 15 bait.

Kata kunci: Nama Surat, Al-Qur'an, *Naẓam*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Dalam turunnya Al-Qur'an adakalanya hanya beberapa ayat dari sebuah surat atau berupa surat yang pendek secara lengkap hingga selesai semuanya diturunkan.¹ Al-Qur'an terdiri dari susunan ayat dan surat, ayat merupakan sejumlah kalam Allah yang terdapat dalam surat Al-Qur'an. Sedangkan surat Al-Qur'an merupakan sejumlah ayat yang memiliki permulaan dan kesudahan.

Menurut Syaikh Manna Al-Qaṭṭān bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an bersifat *tauqifi* yaitu tanpa ada keraguan bahwa sudah jelas berdasarkan ketentuan Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Allah SWT melalui malaikat Jibril.² Adapun secara Ijmak bahwa tidak sedikit para ulama yang menukil yaitu Imam Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhān fi 'Ulum Al-Qur'an*, Abu Ja'far di dalam kitab *Munāsabat wa 'Ibarat* mengatakan, susunan ayat yang terdapat dalam setiap surat yaitu sesuatu yang disusun berdasarkan *tauqifi* dan atas perintah Nabi Muhammad SAW dan tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin.³ Adapun mengenai tartib (susunan) surat dalam Al-Qur'an masih menjadi persoalan khilaf (perbedaan pendapat) ada yang mengatakan *tauqifi* atau *ijtihadi*.⁴ Menurut Jumhur ulama bahwa susunan surat yang ditemui dalam mushaf Al-Qur'an sekarang ini adalah *tauqifi* karena setiap malaikat Jibril datang menemui Nabi Muhammad SAW dalam rangka menyimak bacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan pada mu'araḍ yang terakhir dihadiri oleh Zaid bin Ṣabit dan Nabi membaca Al-Qur'an sebagaimana urutan surat sekarang.⁵

Surat-surat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an diberi nama khusus dengan ketetapan dari Nabi Muhammad SAW dan ditetapkan berdasarkan *tauqifi* dari Hadits-hadits dan Atsar.⁶ Sebagaimana yang dituliskan oleh Ammi Nur Baiṣ, terdapat beberapa Hadis Ṣaḥih yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW memberi nama pada beberapa surat Al-Qur'an, salah satunya yaitu surat Al-Fātiḥah, Al-Baqarah, Āli 'Imran dan Al-Kahfi.⁷ Sementara itu

¹ Abdul Wahid dan Muhammad Zaini, "Pengantar 'Ulumul Qur'an dan 'Ulumul Hadits", (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2016), p. 6.

² Syaikh Manna Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi 'Ulumul Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), p. 174.

³ Imam As-Suyuṭi, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, Jilid 1, Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), p. 253.

⁴ Imam As-Suyuṭi, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, Jilid 1, p. 258.

⁵ Ajahari, *'Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), p. 41.

⁶ Imam As-Suyuṭi, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, Jilid 1, p. 222.

⁷ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat Al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), p. 17

bahwa penamaan surat Al-Qur'an bukan hanya dinamai oleh Rasulullah SAW tetapi ada juga sebagian surat yang lainnya berdasarkan atas ijtihad.⁸

Penamaan surat Al-Qur'an ada yang memiliki satu nama bahkan lebih dari itu. Contohnya Imam As-Suyūṭi meneliti bahwa nama surat Al-Fātiḥah memiliki 25 nama sebagai bukti atas kemuliaan surat tersebut.⁹ Adanya nama untuk surat Al-Qur'an ini sebagai tanda terhadap susunan surat. Nama pada surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki makna tertentu dan keunikan masing-masing. Penamaannya ada yang diambil sesuai kata pertama dalam surat, seperti *Ad-Ḍuḥā*, *At-Tīn* dan lainnya. Ada juga nama surat yang tidak diambil dari ayat-ayatnya, seperti surat Al-Fātiḥah dan surat Al-Ikhlaṣ. Bahkan ada pula nama surat yang menggunakan nama hewan, seperti surat Al-Baqarah, *An-Naḥl*, *An-Naml*, *Al-Ankabūt* dan *Al-Fil*.¹⁰

Para ulama mengatakan bahwa jumlah surat dalam Al-Qur'an yaitu 114 surat. Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah surat-surat Al-Qur'an jumlahnya adalah 113 surat, dengan alasan menjadikan surat Al-Anfal dan surat Bara'ah menjadi satu surat.¹¹ Penyebutan nama surat Al-Qur'an sesuai dalam mushaf yang berjumlah 114 surat diawali dari surat Al-Fātiḥah hingga surat *An-Nās* supaya mudah diingat dan dipelajari, salah satu kajian yang mengemaskan nama-nama surat tersebut yaitu menggunakan *naẓam*.

Menurut kesusastran Arab, *naẓam* adalah suatu tuturan yang berpola berisi terkait ilmu pengetahuan yang informatif. *Naẓam* dalam dunia Islam biasanya dibuat untuk ilmu tauhid, ilmu teologi, ilmu nahwu, ilmu tajwid dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.¹² Salah satu diantaranya *naẓam* karangan mengenai ulumul Qur'an yaitu tentang *naẓam* urutan surat dalam Al-Qur'an salah satunya yang ditulis oleh Duraid Ibrahim Al-Mūṣoli.

Hal yang menarik dari karya Duraid Ibrahim Al-Mūṣoli ini yaitu ia menuliskan *Naẓam Ibrāhīmīyah* yang terdiri dari 15 bait, nama-nama suratnya ditulis sesuai susunan surat dalam mushaf Al-Qur'an dari surat Al-Fātiḥah sampai surat *An-Nās*. Dalam *naẓam* tersebut dituliskan bahwa susunan nama surat yang dibuat dalam bentuk *naẓam* supaya memudahkan para pembaca maupun penghafal Al-Qur'an mengetahui susunan surat-surat dalam Al-Qur'an.¹³ Mengetahui susunan surat dalam mushaf Al-Qur'an juga memudahkan dalam mempelajari kajian tafsir guna memahami isi Al-Qur'an.

Adapun penulisan nama surat Al-Qur'an dalam *Naẓam Ibrāhīmīyah* itu ada beberapa nama yang ditulis untuk menyesuaikan *naẓam* dan juga sesuai penulisannya sebagaimana nama yang ditulis dalam mushaf Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti nama surat yang terdapat dalam *Naẓam Ibrāhīmīyah* yang ditulis berbeda dari namanya dalam menyesuaikan *naẓam* maupun ragam nama surat berdasarkan sumbernya apakah *tauqīfī* atau

⁸ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat Al-Qur'an*, p. 18.

⁹ Imam As-Suyūṭi, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, Jilid 1, p. 223.

¹⁰ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat Al-Qur'an*, p. 29.

¹¹ Imam As-Suyūṭi, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, Jilid 1, p. 269.

¹² Achmad Tohe, "Kerancuan Pemahaman Antara Syi'r dan Naẓam dalam Kesusastran Arab," *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 31, No. 1, (Februari, 2003), p. 50.

¹³ Duraid Ibrahim Al-Mūṣoli, *Naẓam Ibrāhīmīyah fi Tartib Suwar Al-Qur'ānīyah*, 2020.

ijtibadi. Penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Susunan Nama Surat Al-Qur’an dalam *Naẓam Ibrāhīmīyah* Karya Duraid Ibrahim al-Muṣāli.”

Pembahasan

Pengertian Surat Al-Qur’an

Secara bahasa kata surat memiliki banyak arti antara lain yaitu tingkatan, martabat, tanda atau alamat, gedung yang tinggi dan indah, sesuatu yang sempurna atau lengkap dan susunan sesuatu lainnya yang bertingkat-tingkat.¹⁴ Definisi surat menurut Imam As-Suyūṭī sebagaimana mengutip pendapat Al-Uṭabī, bahwa kata surat ada yang diberi hamzah *سُورَة* dan ada pula yang tidak diberi hamzah *سورة*. Apabila diberi hamzah *سُورَة*, maka kata tersebut berasal dari kata *اسارة* yang artinya “dia menyisahkan” kata ini berasal dari kata *السور* yang berarti “apa yang tersisa minuman di gelas.” Jika kata tersebut tanpa hamzah *سورة* yaitu mentashilkan kata *سورة* menjadi *سورة* yang artinya potongan atau bagian.¹⁵

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa kata surat diambil dari kata *سورة البناء* yang artinya pagar bangunan, dan ada juga yang mengatakan berasal dari kata *سور المدينة* yang artinya pagar yang mengelilingi kota, karena surat dalam Al-Qur’an itu meliputi ayat-ayatnya, bagaikan terhimpunnya rumah-rumah di dalam pagar.¹⁶

Surat merupakan bagian dalam Al-Qur’an makna aslinya yaitu mulia, derajat atau tingkat dari sebuah bangunan. Dapat diibaratkan bahwa Al-Qur’an sebuah gedung dan surat ini menjadi tingkat-tingkatnya dan disebut sebagai bagian dari Al-Qur’an dengan surat karena kemuliaannya.¹⁷ Dengan demikian, karena seseorang yang membaca surat Al-Qur’an bisa naik derajatnya ke derajat yang lebih tinggi. Sebagaimana An-Nabighah¹⁸ berkata,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَعْطَاكَ سُورَةً # تَرَى كُلَّ مَلَكٍ دُونَهَا يَتَذَبَذَّبُ

Tidakkah kamu melihat bahwa Allah telah memberikan sebuah surat kepadamu, kamu melihat seluruh kerajaan tunduk dibawahnya.¹⁹

¹⁴ Ahmad Izzan, *‘Ulumil Qur’an (Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur’an)*, (Bandung: Tafakur, 2011), p. 33.

¹⁵ Imam As-Suyūṭī, *Al-Itqān Fi ‘Ulūmil Qur’an (Studi Al-Qur’an Komprehensif)*, Jilid 1, p. 222.

¹⁶ Imam As-Suyūṭī, *Al-Itqān Fi ‘Ulūmil Qur’an (Studi Al-Qur’an Komprehensif)*, Jilid 1, p. 222.

¹⁷ Athailah, *Sejarah Al-Qur’an (Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur’an)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), p. 23.

¹⁸ An-Nabighah Az-Zabiyani adalah Ziyad bin Mu’awiyah bin Ḍahab bin Jabir bin Yarbu’, salah seorang pemuka syair pada masa jahiliyah. Dia dijuluki An-Nabighah (sosok yang matang) karena kematangannya dalam bidang puisi yang muncul secara mendadak ketika dirinya sudah dewasa. An-Nabighah hidup dalam waktu yang lama, namun dia meninggal dunia sebelum kemunculan Islam. Lihat dalam kitab *Tafsir Qurṭubi “Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an”*, Jilid 1, Ta’liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, p. 163.

¹⁹ Imam Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi “Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an”*, Jilid 1, Ta’liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman, p. 163-164.

Maksud dari *syā'ir* tersebut yaitu setiap orang yang membaca surat Al-Qur'an dia akan dinaikkan derajatnya kepada derajat kemuliaan yang paling tinggi dari derajat para raja, karena Al-Qur'an sangat mulia. Adapun makna surat dalam perkataan bangsa Arab yaitu tanda untuk surat atas surat yang lain dan menjadi pemisah terhadap surat yang lain. Dalam Kamus Bahasa Indonesia surat juga diartikan bagian atau bab dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-nās.²⁰

Pengertian surat secara terminologi menurut para ahli ilmu Al-Qur'an berbeda-beda dalam mendefinisikannya. Menurut Al-Ja'bari adalah "Surat merupakan (sebagian) Al-Qur'an yang mencakup beberapa ayat yang memiliki permulaan dan penutup, dan yang paling sedikit memiliki jumlah tiga ayat."²¹

Menurut Manna' ibn Khalil Al-Qaṭṭān dalam *Mabāhith fi 'Ulum Al-Qur'an* mendefinisikan surat sebagai berikut.

الجملة من آيات القرآن ذات المطلع واقلها ثلاث آيات

"Sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tempat permulaan dan sekaligus tempat berhenti, minimal terdiri dari 3 ayat."

Dari beberapa uraian mengenai pengertian surat diatas, maka dapat dipahami bahwa surat yaitu sekumpulan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terdiri dari permulaan dan akhiran. Surat termasuk dalam bagian Al-Qur'an yang minimal memiliki 3 ayat diantaranya surat terpendek yang memiliki 3 ayat yaitu surat Al-Kauṣar (108) dan surat An-Naṣr (110).

Dalam setiap surat Al-Qur'an diawali dengan bacaan basmalah kecuali surat Bara'ah atau At-Taubat.²² Adanya basmalah sebagai tanda awal dari sebuah surat Al-Qur'an.

Jumlah surat Al-Qur'an dalam mushaf Uṣmani adalah 114 surat, Adapun jumlah surat dalam mushaf Ibnu Mas'ud adalah 112 surat, karena tidak terdapat di dalamnya surat *Al-Mu'awwiẓatain* (surat Al-Falaq dan surat An-Nās). Di dalam mushaf Ubay berjumlah 116 surat karena ia menulis pada akhir mushafnya dua surat lagi yaitu surat "Al-Hafdu" dan surat "Al-Khulu."²³

Argumentasi Susunan dan Penamaan Surat Al-Qur'an

Susunan surat atau *tartib As-sunwar* adalah, kata *tartib* (dalam Bahasa Arab berasal dari kata yang tersusun dari huruf ra (ر), ta (ت), ba (ب), yang artinya tetap, konsisten. Jadi

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 1564.

²¹ Ahmad Izzan, *'ULUMUL QUR'AN (Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an)*, p. 34.

²² وفي المستدرک : عن ابن عباس، قال : سألت علي ابن طالب : لِمَ لَمْ تَكْتُبْ فِي بَرَاءَةِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) ؟ قال : لأنها امان، وبراءة نزلت بالسيف Diriwatkan bahwa basmalah pada surat Bara'ah dalam mushaf Ibnu Mas'ud tetap ada. Dan diriwatkan dalam kitab *Al-Mustadrak*, dari Ibnu Abbas berkata, "Aku pernah bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, mengapa bacaan *Bismillahirrahmanirrahim* tidak tertulis dalam surat Bara'ah? Lalu ia menjawab, "karena *basmallah* itu memberikan keamanan, sedangkan surat Bara'ah itu turun dengan membawa pedang". Lihat Imam As-Suyuti, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, Jilid 1, p. 270.

²³ Imam As-Suyuti, *Al-Itqān Fi 'Ulūmil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, Jilid 1, p. 270.

maksudnya yaitu penempatan sesuatu pada tempatnya secara beraturan dalam bentuk yang tetap dan konsisten. *Tartib as-sumar* yaitu cara penempatan surat-surat dalam Al-Qur'an pada tempatnya masing-masing sebagaimana yang kita ketahui dalam mushaf Al-Qur'an saat ini dengan susunan yang tetap.²⁴ Selama ini Al-Qur'an yang diketahui dalam mushaf Al-Qur'an sudah tersusun secara tertib yang berawal dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nas. Susunan surat dalam Al-Qur'an (*tartib sumar*) ini tidak berdasarkan urutan turunnya. Apakah penyusunannya ini atas ketentuan Nabi Muhammad SAW (*tauqifi*) atau hasil dari *ijtihad* para sahabat. Ada yang mengatakan bahwa sebagian surat disusun secara tauqifi dan dan sebagian lain tersusun berdasarkan ijtihad.

Setiap surat dalam Al-Qur'an diberikan nama tersendiri sebagai tanda. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia maksud dari kata "nama" artinya adalah kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, dan sebagainya, sebutan dalam gelar, tanda pengenal yang membedakan dari yang lain. Adapun penamaan adalah perbuatan dan cara menamakan sesuatu.²⁵ Jadi nama adalah tanda atau ciri pembeda dari yang lainnya, sebagai tanda bagi sesuatu yang harus dihormati dan dijunjung tinggi dan sebagai penguat tujuan kebaikan yang diharapkan.

Dengan demikian penamaan surat-surat Al-Qur'an sangat membantu dan memudahkan bagi siapa pun untuk mengenal Al-Qur'an secara utuh dari berbagai aspeknya. Setiap nama surat dalam Al-Qur'an menggambarkan tentang isi surat tersebut dari aspek tertentu dan juga menggambarkan sosok utuh Al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan informasi yang sangat luas bahkan tidak terbatas, akan tetapi juga memberikan informasi yang sangat rapi, mendalam dan sistematis.²⁶

Menurut sebagian pendapat penamaan surat Al-Qur'an merupakan *tauqifi* atau atas petunjuk Nabi Muhammad SAW sebagaimana susunan ayat dan tanda waqafnya yang sudah dijelaskan dalam Hadis dan Atsar dan sama halnya penamaan terhadap Al-Qur'an semuanya tepat dan akurat, penamaan surat dalam Al-Qur'an juga sangat tepat dengan isi kandungan yang terdapat dalam setiap surat itu sendiri.

Diantara para ulama yang berpendapat bahwa penamaan surat bersifat *tauqifi* adalah Imam Ibn Jarir Al-Ṭabāri (w. 310 H) di dalam tafsirnya mengatakan: "Surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an diberikan nama yang sudah ditentukan oleh Nabi Muhammad SAW."²⁷

Nama-nama surat dalam Al-Qur'an menurut sebagian pakar ilmu Al-Qur'an resmi atas dasar tuntunan wahyu ilahi. Namun adapula menurut sebagian yang lain, penamaan surat-surat Al-Qur'an bersifat *ijtihadi* yaitu hasil ijtihad para sahabat dan ulama. Hal ini dilihat sebagian penamaan surat yang disematkan oleh sahabat. Diantara contohnya surat At-Taubat yang

²⁴ Cece Abdulwaly, *Susunan Surah dalam Mushaf Al-Qur'an*, p. 21.

²⁵ Tim Penyusun, *KBI (Kamus Bahasa Indonesia)*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, tt), p. 1065.

²⁶ Setia Ningsih Vera Dinajani, *Korelasi Nama Surah dengan Isi Kandungannya: Analisis Penamaan Surah Kedua dengan Kata Al-Baqarah*, Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, p. 91.

²⁷ Imam Ibn Jarir Al-Ṭabāri, *Jāmi' Al-Bayan fi Ta'wil Ayy Al-Qur'an*, Juz 1, Tahqiq: Ahmad Abdurrazziq Al Bakri, dkk., (ttp: Pustaka Azzam, tt), p.183.

dinamakan oleh Umar bin al-Khattab dengan surat Al-Qitāl (peperangan). Dapat disimpulkan bahwa bagi satu surat memiliki dua atau lebih banyak nama.²⁸

Dalam buku Latifatul Umamah “Misteri di Balik Penamaan Surat-surat Al-Qur’an”, menukil pendapat dari *Fatāwā Lajnah Dā’imah*, menyatakan bahwa “Kami tidak mengetahui adanya dalil yang menyatakan bahwa semua nama-nama dalam surat Al-Qur’an diberikan oleh Nabi Muhammad SAW hanya saja memang terdapat beberapa Hadis Ṣahih yang menunjukkan beberapa nama surat dari Nabi Muhammad SAW seperti surat Al-Fātiḥah, Al-Baqarah, Āli ‘Imrān dan Al-Kahfi. Sementara nama surat lainnya yang lebih dekat itu berasal dari para sahabat. Hal inilah yang dinilai kuat oleh Dr. Munirah Ad-Dausiri dalam risalah beliau yang berjudul *Asma’ Al-Suwar Al-Qur’an Al-Karim wa Fadā’iluhā*.”²⁹

Definisi Naẓam

Manẓūmah (المنظومة) berasal dari kata naẓoma (نظم). Secara bahasa makna *naẓam* yaitu menyusun. Secara istilahnya adalah mengubah (merangkai) pantun. Jadi *naẓam* adalah pantun dari hasil proses mengubah. Dalam kalam Arab terbagi menjadi dua bagian yaitu *Naṣar* dan *Naẓam*. *Naṣar* merupakan kalam yang tidak bergantung pada wazan dan sajak, sedangkan *naẓam* adalah kalam yang berwazan dan bersajak (*qafiyah*). Jadi *naẓam* ini adalah bagian kedua dari kalam Arab. Menurut ahli ‘Aruḍ bahwa *naẓam* adalah kalam yang berwazan dan berakhiran sama secara disengaja. Ini juga dapat dikatakan bahwa definisi *naẓam* sama dengan syair (suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab).³⁰ Istilah yang populer dalam sastra Arab yaitu *asy-ṣyi’ru* (الشعر) yang dapat diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *syair*.

Mengenai pembahasan proses terbentuknya *naẓam* ini yaitu proses perkembangan dan pematangan dalam bidang ilmu di dunia Islam dalam masa yang sekarang tidak bisa dikembangkan dan diperluas karena telah mencapai level yang “matang nan terbakar.” Kitab-kitab yang umumnya tebal dan besar, hal tersebut akan menyulitkan kaum muslimin untuk menguasai penjelasannya dalam waktu yang cepat, maka muncullah gagasan untuk membuat ringkasan. Kitab yang membentuk ringkasan hanya berisi kesimpulan yang dikemas dalam bahasa yang sepadat mungkin dan memiliki makna yang mudah dipahami. Jadi awal mula bentuk *mukhtasor* (ringkasan) ini populer pada generasi lampau. Kemudian para ulama mengenalkan istilah baru yaitu *matan* (المتن) untuk menggantikan istilah dari *mukhtasor*. *Matan* terbagi dalam dua bentuk yaitu berupa pantun dan prosa. *Matan* yang berupa pantun inilah yang disebut *naẓam*.³¹

Jadi yang membedakan *naẓam* dengan *syair* yaitu, bahwa *syair* merupakan pantun dengan prosa yang bersifat bercerita (naratif) dan penikmatnya dapat merasakan pengaruh

²⁸ Ahmad Izzan, ‘*Ulumul Qur’an (Telaah Tekstualisasi dan kontekstualisasi Al-Qur’an)*, p. 34.

²⁹ Latifatul Umamah, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat Al-Qur’an*, p. 18.

³⁰ Amin Nasir, Bahasa Arab Era Klasik dan Modern, *Arabia*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2014), p. 36.

³¹ Muafa, *Mengenal Manẓūmah*, 10 Oktober 2017, <https://irtaqi.net/2017/10/10/mengenal-manzhumah/> (diakses pada 17 Mei 2022).

emotif dan mengguncang. Sedangkan *naẓam* merupakan pantun untuk ilmu pengetahuan, bahasa yang digunakan adalah bahasa ilmiah dan bukan menggunakan bahasa yang emoji-imajinatif, bahkan penyampaian isinya pun bersifat informatif dalam bidang ilmu tertentu dan penikmatnya dapat memperoleh rasa yang semangat atau memiliki perasaan yang lega karena telah dibantu untuk menguasai kandungan materi ilmiah di dalamnya.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa definisi *naẓam* yaitu suatu kalam Arab yang memiliki pola (*bahar*), *wazan* dan *qafiyah* yang dibuat dengan rasa sadar. Isinya mengandung ilmu pengetahuan dan suatu hal yang informatif dan penggunaan bahasanya menggunakan tuturan bahasa yang ilmiah, bersifat langsung dan tidak simbolis. Orang yang membuat *naẓam* disebut *naẓim* (الناظم) dan orang Indonesia menerjemahkannya dengan sebutan penazam.

Naẓam bisa dibuat berdasarkan karya Independen terkait bidang ilmu tertentu, jadi maksudnya dibuat atas dasar ilmu tertentu bukan dari turunan kitab lain, misalnya seperti *Naẓaman Alfīyah Ibnu Malik* dalam bidang ilmu nahwu. Dalam bidang ‘Ulumul Qur’ān juga terdapat *naẓam* yang dikarang secara independen tentang susunan nama surat Al-Qur’ān yaitu *Naẓam Ibrāhīmīyah Fi Tartīb As-Suwar Al-Qur’ānīyah* yaitu karya Duraid Ibrahim Al-Muṣali.

Biografi Duraid Ibrahim Al-Muṣali

Duraid Ibrahim Al-Muṣali nama lengkapnya adalah Duraid Matti Boutros Ibrahim. Ia lahir di sebuah kota Arab pada tahun 1971. Semasa kecilnya ia tinggal di sana kemudian pindah di daerah bagian kecil dari provinsi Nineveh yang disebut Bartella. Bartella ini adalah kota yang terletak di dataran Niniwe, Irak Utara. Duraid Ibrahim ini terlahir dari keluarga yang beragama Kristen yang memelihara di gereja dan seksi keagamaan. Ayahnya adalah seorang “diaken” yaitu jawatan pelayanan di gereja.

Kemudian ia mualaf (memeluk agama Islam) setelah beberapa kejadian yang membuat dia sangat mengagumi Al-Qur’ān dan agama Islam. Pada tahun 1992 ia memeluk agama Islam diumurnya yang saat itu 21 tahun.³³ Dalam masa awal keislamannya ini ia sangat berhati-hati dan masih belum diketahui oleh keluarganya yang mayoritas beragama Kristen. Duraid semasa awal keislamannya ini ia banyak menerima kecaman dari berbagai masyarakat termasuk keluarganya. Pada beberapa waktu setelah keislamannya itu ia menikahi gadis yang beragama Kristen dan kemudian istrinya itu juga sama-sama memeluk agama Islam tanpa adanya paksaan dari Duraid.³⁴

Perjalanan awal Duraid Ibrahim menuntut ilmu agamanya yaitu dengan gurunya yang bernama Syeikh Salim Al-Mawla Abu Abdurrahman Al-Rahman, Duraid mempelajari ilmu Hadiṣ, ilmu akidah, ilmu agronomi (ilmu budidaya tanaman), hukum tajwid dan tilawah Al-Qur’ān. Duraid menghafal Al-Qur’ān kurang lebih selama satu tahun delapan bulan, ia

³² Achmad Tohe, “Kerancuan Pemahaman Antara Syi’ir dan Naẓam dalam Kesusastraan Arab,” *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 31, No. 1, (Februari, 2003), p. 51.

³³ Duraid Ibrahim Al-Muṣoli, *Rabiḥtu Muḥammad SAW wa Lam Akhsari Al-Masīh*, p. 32.

³⁴ Duraid Ibrahim Al-Muṣoli, *Rabiḥtu Muḥammad SAW wa Lam Akhsari Al-Masīh*, p. 44.

menggunakan metodenya sendiri dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan ia pun menulis buku yang berjudul "metode atau cara menghafal Al-Qur'an semudah membaca surat Al-Fātiḥah".

Kemudian ia menyelesaikan dan lulus belajar qira'at (bacaan) Al-Qur'an yaitu qira'at 'Aṣim, qira'at Ibnu Kaṣir, qira'at Nafi' dan qira'at Abi Amr bersama Syekh Hisyam Ramaḍan Haidar. Ia lulus dengan nilai yang unggul dan kelulusan ini telah disetujui oleh komite khusus oleh ulama terkemuka yaitu Prof. Umar Rasyid Mustafa, Syekh Salim Muhammad Ali (Abu Ayman), Dr. Ziyad 'Abdullah 'Abdul Ṣamad dan Syekh Ḥamzah 'Abdurrahman Ṣufi di kementerian wakaf dan agama wilayah Kurdistan.³⁵

Saat ini ia menjadi seorang penulis, peneliti dalam ilmu Al-Qur'an dan juga seorang karyawan administrasi pendidikan di Niniwe. Ia juga aktif di berbagai situs media sosial untuk berdakwah.

Beberapa karya dan kitab yang ditulis oleh Duraid Ibrahim yaitu:

1. *Iḥfāz al-Qur'an Kama Taḥfāzu al-Fātiḥah*
2. *Ḍabṭ Bidāyat wa Nihāyat Aḥzāb wa Arba'ul Qur'an al-Karīm Bil Jumlati al-Inṣyā'iyah*
3. *Arba'un al-Qur'aniyah Min Kalāmi Khoiril Bariyyah*
4. *al-Qawā'id al-Arba'iniyyatu fi Ḍabṭ al-Mutasyābihāti al-Qur'aniyyah*
5. *As'ilatu wa Ajwibah Biḍabṭi al-Fāṣ al-Mutasyābihāt-Juz' awal*
6. *As'ilatu wa Ajwibah Biḍabṭi al-Fāṣ al-Mutasyābihāt-Juz' As-Ṣāni*
7. *As'ilatu wa Ajwibah Biḍabṭi al-Fāṣ al-Mutasyābihāt-Juz' As-Ṣāliṣ*
8. *As'ilatu wa Ajwibah Biḍabṭi al-Fāṣ al-Mutasyābihāt-Juz' Ar-Rābi'*
9. *As'ilatu wa Ajwibah Biḍabṭi al-Fāṣ al-Mutasyābihāt-Juz' al-Khomis*
10. *As'ilatu wa Ajwibah Biḍabṭi al-Fāṣ al-Mutasyābihāt-Juz' As-Sadis*
11. *As'ilatu wa Ajwibah Biḍabṭi al-Fāṣ al-Mutasyābihāt-Juz' As-Sābi'*
12. *Rabiḥtu Muḥammad SAW wa Lam Akhsari al-Masīḥ*
13. Selain karya tulis yang diterbitkan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Duraid Ibrahim ini menulis naẓaman tentang susunan surat Al-Qur'an yang berjudul *Naẓam Ibrāhīmiyah Fi Tartīb As-Suwar al-Qur'āniyah*. Karyanya yang ini tidak diterbitkan melainkan hanya ia populerkan melalui media sosialnya saja.

Sekilas Naẓam Ibrāhīmiyah Fi Tartīb As-Suwar al-Qur'āniyah

Dinamakan *Naẓam Ibrāhīmiyah Fi Tartīb As-Suwar al-Qur'āniyah* karena naẓaman ini diambil dari nama pengarangnya yakni Duraid Ibrahim Al-Muṣali oleh karena itu terdapat kata Ibrāhīmiyah pada judul *naẓam* ini. Dalam *naẓam* ini terdiri dari 15 bait yang berisi 114 surat Al-Qur'an dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nās. *Naẓam* ini dipublikasikan oleh Duraid Ibrahim melalui akun media sosialnya pada tahun 2020. Pembahasan ini termasuk dalam kategori 'Ulumul Qur'an. Berikut ini bacaan *Naẓam Ibrāhīmiyah Fi Tartīb As-Suwar al-Qur'āniyah*.

³⁵ Duraid Ibrahim Al-Muṣali, *Rabiḥtu Muḥammad SAW wa Lam Akhsari al-Masīḥ*, p. 55.

المنظومة الابراهيمية في ترتيب السور القرآنية

Susunan Surat Al-Qur'an dalam *Naẓam Ibrāhīmīyah*

أَلْفَاتِحَةُ ثُمَّ بَقْرَةُ عِمْرَانَ لِلنِّسَاءِ # مَائِدَةُ الْأَنْعَامِ عَلَى الْأَعْرَافِ يَا قُرَّاءَ

Al-Fātiḥah (Pembukaan), kemudian Al-Baqarah (Sapi Betina) dan An-Nisā' (Wanita) # Al-Mā'idah (Hidangan), Al-An'am (Binatang Ternak), dan Al-A'raf (Tempat Tertinggi), Hai Pembaca

أَنْفَالُ التَّائِبِينَ لِ يُؤْنَسَ وَهُؤُودُ # يُوسُفُ الرَّعْدُ إِبْرَاهِيمُ وَالْحِجْرُ مَشْهُودُ

Al-Anfal (Rampasan Perang), At-Taubat (Pengampunan), Yunus (Nabi Yunus), Hūd (Nabi Hud) # Yusuf (Nabi Yusuf), Al-Ra'du (Gurun), Ibrāhīm (Nabi Ibrahim), dan Al-Hijr (Bukit Al-Hijr) yang mengesankan

نَحْلُ إِسْرَاءَ فِي كَهْفِ مَرْيَمَ الْحَنُونُ # طَهَ وَالْأَنْبِيَاءُ حَجُّوا وَالْمُؤْمِنُونَ

Nahl (Lebah), Al-Isra' (Perjalanan Malam Nabi Muhammad SAW), Al-Kahfi (Goa), Maryam (Maryam) yang mengharukan # Ṭāhā, Al-Anbiyā' (Para Nabi), Al-Ḥajj (haji), dan Al-Mu'minun (Orang-orang yang Beriman)

نُورُ الْفُرْقَانِ شَعَرَ بِهِ نَمْلُ الْقَصَصِ # عَنكَبُوتُ الرُّؤُومِ وَلُقْمَانُ سَجَدَ وَحَرَصَ

An-Nūr (Cahaya), Al-Furqon (Pembeda), Asy-Syu'ara (Para Penyair), An-Naml (Semut), al-Qaṣaṣ (Kisah-kisah) # Al-'Ankabūt (Laba-laba), Al-Rūm (Bangsa Romawi), Al-Luqmān (Luqman), As-Sajdah (Sujud) dan perhatian

أَحْزَابُ سَبَاءٍ وَقَاطِرُ يَسَ # صَفَا صَادُ الرُّمْرِ لِلْ غَافِرِ حَتَّى حِينَ

Al-Aḥzāb (Kelompok yang Bersekutu atau menyusun konspirasi), Saba' (Kaum Saba'), Fāṭir (Pencipta), Yāsīn # Aṣ-Ṣāffāt (Bershaf-shaf), Ṣād, Az-Zumar (Rombongan), Al-Gāfir (Maha Pengampun) sampai kapanpun

فُصِّلَتِ الشُّورَى وَرُخِرَفَ الدُّخَانُ # جَائِيَةُ الْأَحْقَافِ وَمُحَمَّدُ الْعَدْنَانِ

Fuṣṣilat (Yang Dijelaskan), Asy-Syūrā (Musyawarah), dan Az-Zukhruf (Perhiasan), Ad-Dukhān (Kabut) # Al-Jāsiyah (Yang Berlutut), Al-Aḥqāf (Butiran-butiran Pasir), dan Muhammad (Nabi Muhammad SAW) yang berbudi pekerti luhur

فَتَحَ الْحُجُرَاتِ فِي قَافٍ وَالذَّارِيَاتِ # طُورُ النَّجْمِ وَالْقَمَرُ مِنَ الرَّحْمَنِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ

Al-Faṭḥ (Kemenangan), Al-Hujurāt (Kamar-kamar), Qāf (Qaf), Az-Zāriyāt (Angin yang Menerbangkan) # At-Ṭūr (Bukit Tursina), An-Najm (Bintang), Al-Qamar (Bulan), dengan Ar-Raḥmān (Maha Pengasih) sebagai tanda bukti

وَأَقِيعَةُ الْحَدِيدِ ثُمَّ مُجَادَلَةُ الْحَشْرِ # إِمْتَحَنَ صَفُّ الْجُمُعَةِ الْمُنَافِقِينَ مِنَ الْبَشَرِ

Al-Wāqī'ah (Hari Kiamat), Al-Ḥadīd (Besi), kemudian Al-Mujādalah (Gugatan), Al-Ḥasyr (Pengusiran) # Al-Mumtahānah (Wanita yang Diuji), Aṣ-Ṣaf (Barisan), Al-Jumu'ah (Hari Jum'at), Al-Munāfiqūn (Orang-orang Munafik) pada manusia

تَغَابُنُ الطَّلَاقِ ثُمَّ تَحْرِيمُ الْمَلِكِ فَأَذْعِنِ # قَلَمُ الْحَاقَّةِ وَمَعَارِجُ نُوحٍ وَالْجِنِّ

Al-Tagābun (Pengungkapan Kesalahan), Aṭ-Ṭalaq (Talak atau Perceraian), At-Taḥrīm (Pengharaman), Al-Mulk (Kerajaan) maka dipatuhi # Al-Qalam (Pena), Al-Hāqqah (Hari Kiamat), Al-Ma'ārij (Tempat Naik), Nūḥ (Nabi Nuh), Al-Jin (Jin)

الْمَزْمَلُ جَا بَعْدَهَا الْمُدَّثِرُ # قِيَامَةُ الْإِنْسَانِ ثُمَّ الْمُرْسَلَاتُ بِلَا تَعْتَرِ

Al-Muzammil (Orang yang Berselimut), setelahnya Al-Mudaṣṣir (Orang yang Berkemul) # Al-Qiyāmah (Hari Kiamat), Al-Insān (Manusia), Al-Mursalāt (Malaikat yang Diutus) tanpa dihalangi

يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّازِعَةِ بَعْدَهَا عَبَسَ # تَكْوِينُ انْفِطَارٌ ثُمَّ طَقَفَ فَانْتَكَسَ

Yatasā'alūn (Bertanya-tanya) yaitu surat An-Naba' (Berita Besar), an-Nāzi'āt (Malaikat yang Mencabut), sesudahnya 'Abasa (Bermuka Masam) # At-Takwīm (Penggulungan Langit), Al-Infītār (Terbelah), Toffafa (Mengurangi) yaitu surat Al-Muṭaffifīn (Orang-orang yang Curang) maka mengalami kemunduran

إِنْشَقَّ بُرْجٌ لِي طَارِقٍ مِنْ أَعْلَى # غَشَا الْفَجْرُ بَلَدَ الشَّمْسِ وَاللَّيْلُ أَحْلَى

Al-Insyiqāq (Terbelah), Al-Burūj (Gugusan Bintang), Aṭ-Ṭāriq (Yang Datang pada Malam Hari), Al-A'la (Maha Tinggi) # Al-Gāsiyah (Hari Kiamat), Al-Fajr (Fajar), Al-Balad (Negeri), Asy-Syams (Matahari), Al-Layl (Malam) yang manis

فِي الضُّعَى شَرَحٌ لِلتَّيْنِ وَالْعَلَقُ # لَيْلَةُ الْقَدْرِ بَانَتِ وَالْأَرْضُ زُلْزِلَتْ بِقَلَقٍ

Aḍ-Ḍuḥa (Waktu Dhuha), Asy-Syarḥ (Lapang), At-Tīn (Buah Tin), Al-'Alaq (Segumpal Darah) # Malam Al-Qadr (Kemuliaan), Al-Bayyinah (Bukti Nyata), Al-Zalzalah (Guncangan) Bumi diguncangkan dengan guncangan dahsyat

عَادِيَةُ الْقَارِعَةِ تَكَاثَرَتْ عِنْدَ الْعَصْرِ # أَلْهَمَزَةُ وَفِيلٌ قُرَيْشٍ وَمَاعُونُ الْكُوثَرِ

Al-'Ādiyāt (Kuda yang Berlari Kencang), Al-Qārī'ah (Hari Kiamat), At-Takāṣur (Bermegah-Megahan), Al-'Aṣr (Waktu atau Masa) # Al-Humazah (Pengumpat), Al-Fīl (Gajah), Quraisy (Suku Quraisy), Al-Mā'un (Barang yang Berguna), Al-Kauṣar (Nikmat yang Banyak)

الْكَافِرُونَ ثُمَّ النَّصْرُ فَالْمَسَدُ # إِخْلَاصٌ ثُمَّ حَسَدَ النَّاسِ فَسَدَ

Al-Kāfirūn (Orang-orang Kafir), An-Naṣr (Pertolongan), Al-Masad (Tali Serabut) # Al-Ikhlāṣ (Memurnikan Kemahaesaan Allah), kemudian Hasada (Orang yang Dengki) yaitu surat Al-Falaq (Waktu Subuh), An-Nās (Manusia) yang rusak

Adapun berkenaan karakteristik *Naẓam Ibrāhīmīyah Fi Tartīb As-Suwar Al-Qurānīyah* adalah sebagai berikut:

1. Terdiri atas 15 bait, yang tertulis dalam tiga halaman. Dua halaman berisi naẓaman, dan satu halaman berisi tujuan penulisan naẓam tersebut.
2. Susunan nama-nama surat Al-Qur'an berdasarkan mushaf Uṣmānī yang terdiri dari 114 surat berawal dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nās.
3. Dalam naẓam ini memiliki warna sebagai tanda bahwa dalam penamaan surat menggunakan pelafalan yang sesuai namanya dan ada juga yang menyesuaikan dengan ragam naẓam supaya lebih khas dan sesuai dengan qafiyahnya.
4. Warna-warna dalam tulisan naẓaman ada tiga warna, yaitu warna hitam, warna merah dan warna biru. Tulisan dengan warna hitam menunjukkan nama surat dengan penulisan yang sama seperti di dalam mushaf Al-Qur'an. Tulisan dengan warna merah menunjukkan untuk tambahan dalam menyempurnakan makna dalam naẓam. Adapun tulisan yang berwarna biru menunjukkan nama surat dengan nama lain untuk menyesuaikan dengan naẓam supaya lebih mudah dibaca.
5. Kelebihan dari naẓam ini adalah lebih praktis, singkat dan mudah dipahami dalam mengenal nama-nama surat Al-Qur'an sehingga mudah juga untuk dihafalkannya. Sedangkan kekurangan dari naẓam ini adalah penjelasannya kurang detail, karena hanya terdiri dari tiga halaman saja dan tidak diterbitkan atau dicetak sehingga belum populer di khalayak umum.
6. Memiliki qafiyah atau berakhiran yang sama.

Sebagaimana diketahui, bukanlah suatu keharusan apabila seseorang menghafal Al-Qur'an yang mulia dimulai dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nas berdasarkan urutannya dalam mushaf Al-Qur'an, dan ada yang sebaliknya dari surat yang paling terakhir sampai awal surat yaitu juz 'Amma sampai surat Al-Fātiḥah. Ada juga yang menghafalkannya dari pertengahan surat Al-Qur'an sampai ke akhir surat kemudian dari pertengahan sampai ke awal surat, adapula yang menghafalkan Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kisah-kisah seperti surat Yusuf, surat Al-Qaṣaṣ, surat Yāsīn, surat Al-Aḥzab, surat Luqman, surat Al-Anfal dan sebagainya. Surat-surat ini jika dilihat dari susunannya tidak berurutan sebagaimana mestinya, ada yang terdapat dalam juz ketiga belas, juz sepuluh, dan beberapa bagian ada di juz dua puluh tiga dan lain-lain. Hal ini yang membuat para penghafal Al-Qur'an tidak menghafal sebagaimana susunan surat dalam Al-Qur'an.

Alasan lainnya juga bahwa juz ke-tiga puluh yang terdiri dari 37 surat, agar mudah dan mengetahui urutannya membutuhkan cara yang sederhana untuk menyesuaikan susunannya dan tidak membingungkan para penghafal kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu sebagaimana alasan yang telah disebutkan bahwa tujuan Duraid Ibrahim menuliskan 15 bait *naẓaman* ini supaya para penghafal Al-Qur'an maupun orang yang mempelajari ilmu Al-Qur'an mudah mengetahui susunan surat Al-Qur'an dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nās dengan cara menghafal *naẓaman* tersebut.

Selain itu tujuan penulisan nama-nama surat Al-Qur'an dengan *naẓam* sebagaimana dalam *Naẓam Ibrāhīmiyah* ini untuk menambah semangat para pelajar maupun penghafal Al-Qur'an, karena dalam *naẓam* terdapat unsur musikalitas. Karya sastra Arab (*naẓam*) yang baik adalah yang menampilkan unsur musikalitas sehingga para pendengar maupun yang membacanya akan terbawa oleh alunan irama dan ritmenya. Maka *naẓam* memiliki aturan nada (wazan) dan rimanya (sajak) supaya mudah dalam menghafalnya.

Penulisan Nama Surat dalam Naẓam Ibrāhīmiyah

Susunan surat Al-Qur'an dapat dilihat dari susunan dalam mushaf Al-Qur'an yakni mushaf Uṣmani dan juga berdasarkan susunan turunnya surat tersebut. Jadi keseluruhan isi Al-Qur'an memiliki 114 surat, 6236 ayat, 77.773 kalimat dan 322.604 huruf.³⁶ Adapun susunan surat Al-Qur'an pada *Naẓam Ibrāhīmiyah* sesuai berdasarkan pada tartib mushafi. Dalam mushaf Uṣmani dimulai dengan surat Al-Fātiḥah dan diakhiri surat An-Nās yang merupakan dekrit "Tauqifi" yaitu ketentuan dari Nabi Muhammad SAW yang disampaikan dari malaikat Jibril atas perintah Allah SWT.

Berdasarkan tulisannya apabila dilihat dari penyusunannya, nama-nama surat Al-Qur'an yang ditulis dalam *Naẓam Ibrāhīmiyah* terdapat sedikit perubahan karena untuk menyesuaikan *naẓam*nya, tetapi hal tersebut telah diberi catatan atau keterangan dalam *naẓam* terkait nama surat aslinya. Dari 114 surat Al-Qur'an dalam pengungkapan nama surat dalam *naẓam* tersebut terdapat 26 nama surat Al-Qur'an yang namanya ditulis untuk menyesuaikan wazan *naẓam*annya.

1. Pada bait kedua surat At-Taubat ditulis dengan التَّائِبِينَ.
2. Pada bait ketiga surat Al-Hajj ditulis dengan حَجُّوا.
3. Pada bait keempat surat An-Nūr ditulis نُورُ, surat Asy-Syu'arā' ditulis شَعَرَ, surat An-Naml ditulis نَمْلُ, As-Sajdah ditulis سَجَدَ.
4. Pada bait kelima surat Aṣ-Ṣaffat ditulis صَفَّا.
5. Pada bait ke delapan surat Al-Mumtaḥanah ditulis اِمْتَحَنَ dan surat Aṣ-Ṣaf ditulis صَفَّ.
6. Pada bait ke sebelas surat An-Naba' ditulis يَسْأَلُونَ dan surat Al-Muṭaffifin ditulis طَفَّفَ.
7. Pada bait ke dua belas surat Al-Insyiqāq ditulis اِنْشَقَّ, surat Al-Burūj ditulis بُرُجُ, surat At-Tāriq ditulis طَارِقِ, surat Al-A'la ditulis اَعْلَى, surat Al-Gāsyiah ditulis غَشَا, surat Al-Balad ditulis بَلَدَ.
8. Pada bait ke tiga belas surat Asy-Syarḥ ditulis شَرَحَ, surat At-Tīn ditulis اللَّيْنِ, surat Al-Bayyinah ditulis بَانَتْ dan surat Al-zalzalāh ditulis زُلْزِلَتْ.
9. Pada bait ke empat belas surat Al-Ādiyāt ditulis عَادِيَاتُ, surat At-Takāṣur ditulis تَكَاثَّرَتْ, surat Al-Fīl ditulis وَفِيلَ, dan surat Al-Mā'un ditulis وَمَاْعُونَ.

³⁶ Abu Islam Ahmad bin 'Ali, *As-Suwar Al-Qur'āniyah wa Asmāuhā Al-Jiliyah*, (Mesir: tp, 2014), p. 7.

10. Pada bait ke lima belas surat Al-Falaq ditulis حَسَدٌ karena diambil dari ayat ke lima pada surat Al-Falaq yaitu:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Telah disebutkan beberapa nama surat yang ditulis untuk menyesuaikan naẓamannya sebanyak 26 nama surat. Selebihnya yaitu 88 surat ditulis namanya berdasarkan dalam mushaf dan masyhur di dengar.

Nama-Nama Surat Al-Qur'an dalam Naẓam Ibrāhīmīyah

1. Tauqīfī

Nama Surat dalam *Naẓam Ibrāhīmīyah* dilihat dalam penulisan namanya Duraid Ibrahim mengambil sesuai dengan nama-nama yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an dan nama yang masyhur. Nama surat Al-Qur'an yang digunakan dalam *Naẓam Ibrāhīmīyah* sebagian besar menggunakan nama-nama surat yang ditetapkan atas ketentuan Nabi Muhammad SAW (*tauqīfī*) yaitu:

Surat Al-Fātiḥah, Al-Baqarah, Āli 'Imran, An-Nisā', Al-Mā'idah, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah, Yunus, Hūd, Yusuf, Al-Ra'du, Ibrāhīm, Al-Hijr, An-Naḥl, Al-Isra', Al-Kahfi, Maryam, Ṭāhā, Al-Anbiyā', Al-Ḥajj, Al-Mu'minun, An-Nūr, Al-Furqon, Asy-Syu'arā', An-Naml, Al-Qaṣaṣ, Al-Ankabūt, Al-Rūm, Al-Luqmān, as-Sajdah, Al-Aḥzāb, Saba', Fāṭir, Yāsīn, Aṣ-Ṣāffāt, Ṣād, Az-Zumar, Al-Gāfir, Fuṣṣilat, Asy-Syurā, Az-Zukhruf, Ad-Dukhān, Al-Jāsiyah, Al-Aḥqāf, Muhammad, Al-Faṭḥ, Al-Hujurāt, Qāf, Az-Zāriyāt, At-Ṭūr, An-Najm, Al-Qamar, Ar-Raḥmān, 'Al-Wāqī'ah, Al-Ḥadīd, Al-Mujādilah, Al-Ḥasyr, Aṣ-Ṣaf, Al-Jumu'ah, Al-Munāfiqūn, Al-Tagābun, At-Ṭalaq, At-Taḥrim, Al-Mulk, Al-Qalam, Al-Hāqqah, Al-Ma' ārij, Nūḥ, Al-Jinn, Al-Muzammil, Al-Mudaṣṣir, Al-Qiyāmah, Al-Insān, Al-Mursalāt, An-Nāzi'āt, 'Abasa, At-Takwīr, Al-Infīṭār, Al-Muṭaffifīn, Al-Insyiqāq, Al-Burūj, At-Ṭārīq, Al-A'la, Al-Gāsiyah, Al-Fajr, Al-Balad, Asy-Syams, Al-Layl, Ad-Duḥā, Asy-Syarḥ, At-Tīn, Al-'Alaq, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Al-'Ādiyāt, Al-Qāri'ah, At-Takāsur, Al-'Aṣr, Al-Humazah, Al-Fil, Quraysy, Al-Mā'un, Al-Kauṣar, Al-Kāfirūn, An-Naṣr, Al-Masad, Al-Ikhlāṣ, Al-Falaq, dan An-Nās.

Sebagai bukti ketauqifian nama surat yang ditulis pada *Naẓam Ibrāhīmīyah* salah satu contoh surat yang dapat penulis paparkan diantaranya:

a. Surat At-Taubat

Surat At-Taubat merupakan surat kesembilan dalam Al-Qur'an. penamaan surat ini atas dasar ketetapan Nabi Muhammad SAW (*tauqīfī*). Dikenal dengan surat At-taubat karena surat ini ditulis dalam kitab-kitab tafsir dan Hadiṣ. Namanya pun disebutkan oleh sahabat, semoga Allah meridhoinya. Sebagaimana riwayat dari Hudaifah ra. berkata: "apa yang disebut surat At-Taubat adalah surat Al-'Azab. Demi Allah, saya tidak meninggalkan siapapun tanpa penderitaan darinya dan kamu tidak membaca darinya sebagaimana kami biasa membaca kecuali seperempatnya." (Riwayat Hakim)³⁷

b. Surat Al-Hajj

³⁷ Munirah ad-Dausiri, 'Asma' Sūwar Al-Qur'ān wa Faḍā'iluhā (1426 H.) p. 204.

Surat Al-Hajj merupakan surat ke 22 dalam Al-Qur'an. Penamaan surat Al-Hajj ini adalah berdasarkan ketetapan Nabi Muhammad SAW (*tauqifi*). Nama surat ini terkenal Al-Hajj karena surat ini ditulis dalam kitab-kitab Tafsir dan Hadis.

Sebagaimana riwayat dari Abu Uqbah bin Amir ra. berkata "saya berkata, Ya Rasulullah keutamaan surat al-Hajj karena di dalamnya mengandung dua sujud? Rasulullah saw. menjawab "Iya, barang siapa yang tidak melakukan dua sujud maka janganlah membacanya." Jadi maksudnya dalam surat Al-Hajj mengandung dua bacaan ayat sajadah. Dan juga dalam riwayat lain menyebutkan, dari Amr bin 'Aṣ ra. sesungguhnya Rasulullah saw. membaca 15 ayat sajadah dalam Al-Qur'an, diantaranya tiga dalam surat bagian al-Mufaṣṣal yaitu surat Al-Hajj yang terkandung dua ayat sajadah.³⁸ Dari kedua riwayat Hadis ini membuktikan bahwa nama surat Al-Hajj merupakan ketetapan Nabi Muhammad saw. (*tauqifi*).

c. Surat An-Nūr,

Surat An-Nūr merupakan surat ke 24 dan termasuk juz ke dalam al-Qur'an. Nama An-Nur diberikan atas ketetapan Nabi Muhammad SAW (*tauqifi*). Bukti ketauqifian ini yaitu sebagaimana terdapat dalam riwayat yang menyebutkan surat An-Nūr. Dari Mujahid berkata: Rasulullah SAW bersabda "Ajari anak laki-lakimu surat Al-Māidah dan ajari anak perempuanmu surat An-Nūr." Hal ini juga disebutkan dalam kalam sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibnu Al-Zubair, dan Umar bin Khatab. Dari Ḥārīṣah bin Muḍrab berkata: "Umar bin Khatab menulis untuk kami bahwa ia mempelajari surat An-Nisā, Al-Ahzab dan An-Nūr." Dan Ibnu 'Abbas ra. berkata: "Surat an-Nur diturunkan di Madinah."³⁹

2. Ijtihadi

Sedangkan nama surat atas dasar *ijtihadi* yang ditulis dalam *Naẓam Ibrāhīmīyah* dari 114 surat terdapat tiga nama surat yaitu diantaranya:

- a. Surat ke 60 yaitu surat Imtiḥān yang ditulis "Imtaḥāna" surat yang masyhur dikenal dengan surat Al-Mumtaḥānah

Surat Al-Mumtaḥānah memiliki nama lebih dari satu, salah satu diantaranya adalah Imtiḥān. Nama Imtiḥān ini ditulis dalam *Naẓam Ibrāhīmīyah*. Dikatakan bahwa sumber penamaan surat Imtiḥān ini ditetapkan bukan atas dasar ketetapan Nabi Muhammad SAW tetapi atas dasar ijtihad para ulama yang mengatasnamakan surat tersebut. Nama surat Imtiḥān adalah nama surat yang dikenal karena berdasarkan yang tertulis dalam kitab *Jamalul Qurra* karya Al-Sakhawi, dalam kitab Al-Itqan karya Imam As-Suyūṭi dan dalam kitab tafsir karya Al-Alūsī.⁴⁰

- b. Surat ke 78 surat 'Ammā Yatasā'alūn dengan ditulis "Yatasā'alūn", surat yang masyhur dikenal dengan nama surat An-Naba'

Nama surat ke 78 yaitu surat An-Naba' ini memiliki nama lain 'Ammā Yatasā'alūn. Nama 'Ammā Yatasā'alūn sebagaimana teori sebelumnya disebutkan bahwa nama ini adalah atas dasar yang dinamakan oleh sahabat Nabi SAW, nama ini diterima pada kalangan ulama salaf bahwa terdapat riwayat sahabat. Dari 'Abdul 'Azīz ibn Qays, berkata: "Saya bertanya kepada Anas tentang bacaan shalat Nabi Muhammad SAW maka dia memerintahkan salah

³⁸ Munirah ad-Dausiri, 'Asma' Sūwar Al-Qur'an wa Faḍā'iluhā (1426 H.) p. 274.

³⁹ Munirah ad-Dausiri, 'Asma' Sūwar Al-Qur'an wa Faḍā'iluhā (1426 H.) p. 274.

⁴⁰ Munirah ad-Dausiri, 'Asma' Sūwar Al-Qur'an wa Faḍā'iluhā, p. 436.

satu anak lelakinya untuk shalat *Zuhur* dan 'Aṣar bersama kami, dan anak itu membaca surat Al-Mursalat dan 'Amma Yatasā'alūn. Juga dijelaskan dalam Hadis Ibnu Mas'ud ra. "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW membaca kedua surat tersebut dalam raka'at shalat dan menyebutkan diantara keduanya ('Amma Yatasā'alūn dan Al-Mursalat di dalam raka'at shalat..Al-Hadis)".⁴¹

Sahabat yang lainnya juga menyebutkan nama surat 'Amma Yatasā'alūn. Dari Ibnu 'Abbas ra. berkata: "Surat ('Amma Yatasā'alūn) diturunkan di Makkah". Dalam penamaan ini juga digunakan oleh sebagian para mufassir seperti Az-Zamakhshari, Aṣ-Ṣa'labi, dalam terjemahan Al-Ḥakim dalam Al-Mustadraknya, dalam nazaman Al-Biqā'i, Al-Khāzin, Al-Alūsī, dan juga dalam tafsir As-Sakhāwī, As-Suyūṭī. Disebutkan juga oleh sebagian mufassir dalam kitab Tafsirnya seperti Imam Qurṭubī, Asy-Syaukani, namun dalam tafsir ini dinamanya lebih ringkas yaitu surat 'Amma tanpa menambahkan "Yatasā'alūn" mereka menyebutkan nama ini dalam pembukaan surat tafsirnya, dan juga menambahkan di dalamnya dengan nama (An-Naba' Al-'Azīm).⁴²

- c. Surat ke 99 yaitu ditulis surat Zulzilāt yang masyhur dikenal dengan nama surat Al-Zalzalah

Surat yang ke 99 yaitu surat Al-Zalzalah. Surat Al-Zalzalah memiliki nama lebih dari satu diantaranya yaitu Zulzilāt. Nama Zulzilāt merupakan nama surat yang diberikan oleh sahabat Nabi. Dalam *naẓam* ditulis dengan nama Zulzilāt. Zulzilāt merupakan nama lain dari surat Al-Zalzalah dan merupakan nama yang disebut atas dasar *ijtibadi*. Menurut Ibnu Asy'ur menyebutkan bahwa nama Zulzilāt terdapat dalam mushaf dengan *khat qadīm kufī Al-Kairouan* dan Al-Sakhawī juga menamakan surat ini Zulzilāt.⁴³ Walaupun sebenarnya dari ketiga nama surat ini diberi catatan oleh Duraid Ibrahim sang penazim dengan nama yang tauqifi yang sudah masyhur yaitu surat Al-Mumtaḥanah, An-Naba'dan Al-Zalzalah.

Kesimpulan

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dalam ulumul Qur'ān terdapat *naẓam* yang berisi tentang nama-nama surat Al-Qur'an yaitu *Naẓam Ibrāhīmīyah*. *Naẓam Ibrāhīmīyah* adalah susunan nama surat Al-Qur'an yang ditulis dengan memiliki tujuan supaya para penghafal Al-Qur'an maupun orang yang mempelajari ilmu Al-Qur'an mudah mengetahui susunan surat Al-Qur'an dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nās dengan cara menghafal nazaman tersebut. Susunan surat Al-Qur'an pada *Naẓam Ibrāhīmīyah* berdasarkan pada tartib mushafi. Dalam mushaf Uṣmani dimulai dengan surat Al-Fātiḥah dan diakhiri surat An-Nās merupakan dekrit "Tauqifi" yaitu ketentuan dari Nabi Muhammad SAW yang disampaikan dari malaikat Jibril atas perintah Allah SWT.

Penulisan nama-nama surat yang digunakan oleh penazim adalah nama-nama yang masyhur dan susunannya pun mengikuti sebagaimana yang terdapat dalam mushaf Uṣmani yang berjumlah 114 surat dan diawali dari surat Al-Fātiḥah sampai surat An-Nās. Penamaan surat Al-Qur'an merupakan tauqifi atau atas petunjuk Nabi Muhammad SAW. Namun adapula

⁴¹ Munirah ad-Dausiri, 'Asma' Sūwar Al-Qur'an wa Faḍl'iluhā, p. 509.

⁴² Munirah ad-Dausiri, 'Asma' Sūwar Al-Qur'an wa Faḍl'iluhā, p. 509-510.

⁴³ Munirah ad-Dausiri, 'Asma' Sūwar Al-Qur'an wa Faḍl'iluhā, p. 582-583.

menurut sebagian yang lain, penamaan surat-surat Al-Qur'an bersifat *ijtihadi* yaitu hasil ijtihad para sahabat dan para ulama. Hal ini dilihat sebagian penamaan surat yang disematkan oleh sahabat dan para ulama. Hasil dari analisa penulis bahwa penyebutan nama surat yang digunakan dalam *Naẓam Ibrāhimiyyah* juga ada yang berdasarkan *ijtihadi*. Surat Al-Qur'an yang terdapat dalam *Naẓam Ibrāhimiyyah* dari 114 nama surat diantaranya ada tiga nama surat yang ditulis dalam *naẓam* tersebut nama yang bersumber atas dasar *ijtihadi* yakni surat Imtihan, 'Amma Yatasā'alūn dan Zulzilāt.

Referensi

- Abdulwaly, Cece, *Susunan Surah dalam Mushaf Al-Qur'an*, Sukabumi: Farha Pustaka, 2021.
- Ad-Dausiri, Munirah, *'Asma' Suwar Al-Qur'an wa Faḍā'iluhā*, Arab Saudi, Dār Ibn Al-Jauzi, 1426 H.
- Ahmad bin 'Ali, Abu Islam, *As-Suwar Al-Qur'āniyyah wa Asmā'uhā Al-Jiliyyah*, Mesir: tp, 2014.
- Ajahari, *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*, Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al-Mūṣṣolī, Duraid Ibrahim, *Manẓumat Ibrāhimiyyah fī Tartīb Suwar Al-Qur'āniyyah*, 2020.
- Al-Muṣāli, Duraid Ibrahim, *Rabiḥtu Muḥammad SAW. wa Lam Akhsari Al-Masḥ*, Kurdistan: Maktab At-tafsir, 2019.
- Al-Qaṭṭān, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ulumul Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Al-Qurṭubī, Imam, *Tafsir Al-Qurṭubī 'Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 1, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman.
- Al-Ṭabārī, Imam Ibn Jarir, *Jāmi' Al-Bayan fī Ta'wil ayy Al-Qur'an*, Juz 1, Tahqiq: Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk., (ttp: Pustaka Azzam, tt).
- As-Suyūṭī, Imam Jalaluddin, *Al-Itqān Fi Ulūmil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif)*, Jilid 1, Tim Editor Indiva, Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Athailah, *Sejarah Al-Qur'an (Verifikasi tentang Otensitas Al-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an (Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an)*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Muafa, *Mengenal Manẓūmah*, 10 Oktober 2017, <https://irtaqi.net/2017/10/10/mengenal-manzhumah/> (diakses pada 17 Mei 2022).
- Nasir, Amin, Bahasa Arab Era Klasik dan Modern, *Arabia*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2014).
- Ṭāhā, *Tartīb Suwar Al-Qur'an al-Karīm*, (ttp: Dirāsah Taḥlīliyyah li Aqwāl al-'Ulama: tt).
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tohe, Achmad, “Kerancuan Pemahaman Antara Syi’ir dan Naẓom dalam Kesusastraan Arab,”
Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 31, No. 1 (Februari, 2003).

Umamah, Latifatul, *Misteri di Balik Penamaan Surat-surat Al-Qur’an*, Yogyakarta: DIVA Press,
2017.